



## Faktor yang Menyebabkan Kredit Macet pada Debitur di Bank BRI Unit Pasar Baru Balikpapan

**Affiah Zakiati**

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Madani Balikpapan

Korespondensi penulis: [afifahzakiati15@gmail.com](mailto:afifahzakiati15@gmail.com)

**Ovigeria Subroto Sinaga**

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Madani Balikpapan

E-mail: [ovigeria@stiemadani.ac.id](mailto:ovigeria@stiemadani.ac.id)

**Abstract.** Indonesian population growth has influenced the growth of the economy. Banks are needed to support economic activity. To boost economic growth, the banking sector plays an important role in the economy in raising funds and re-routing them. The purpose of the research is to find the credit factor blocked by the bank in the distribution of funds carried out. Analysed using qualitative descriptive methods, the factors causing credit crashes are so diverse and include complex internal and external factors that require good risk management, careful assessment of debtors, as well as an in-depth understanding of the economic and legal conditions applicable in reducing the risk of credit crises.

**Keywords:** Bad credit, Debtor, Bank BRI.

**Abstrak.** Pertumbuhan penduduk Indonesia mempengaruhi peningkatan perekonomian. Bank diperlukan untuk mendukung kegiatan perekonomian. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan faktor kredit macet bank dalam penyaluran dana yang dilakukan. Dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet Bank BRI Unit Pasar Baru Balikpapan sangat beragam dan mencakup faktor internal dan eksternal yang kompleks sehingga diperlukan manajemen risiko yang baik, evaluasi yang teliti terhadap debitur, serta pemahaman yang mendalam tentang kondisi ekonomi dan hukum yang berlaku dalam mengurangi risiko kredit macet.

**Kata Kunci:** Kredit macet, Debitur, Bank BRI.

### LATAR BELAKANG

Pertumbuhan penduduk Indonesia berdampak pada peningkatan perekonomian (Rochaida, 2016). Untuk menunjang kegiatan perekonomian maka diperlukan suatu lembaga keuangan, yaitu bank (Fahrial, 2018). Secara etimologis, kata "bank" berasal dari bahasa Perancis Banque atau bahasa Italia banca yang berarti bangku. Para bankir Florentine pada masa Renaisans melakukan transaksi mereka di tempat penukaran uang, tidak seperti tempat kerja kebanyakan orang, yang tidak mengizinkan mereka duduk sambil bekerja.

Untuk mendorong pertumbuhan perekonomian diperlukan lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia, karena berfungsi sebagai penghimpun dana dan penyalur dana (Marlindawaty, 2021). Salah satu lembaga keuangan yaitu bank. Cara pengumpulan serta penyaluran dana dapat dilakukan dalam bentuk tabungan dan pemberian kredit (Ovigeria, 2020). Oleh karena itu, peran perbankan

sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian negara. Semakin maju suatu negara, semakin besar peran perbankan dalam penyelenggaraan perekonomian negara tersebut.

Salah satu industri perbankan yang melakukan penyaluran kredit ialah Bank BRI yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang salah satu unit kerjanya berada di kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur dengan nama BRI Unit Pasar Baru Balikpapan dan dalam penyaluran kreditnya memiliki beberapa macam kredit yang dapat disalurkan, diantaranya program kredit KUR atau yang biasa dikenal dengan kredit usaha rakyat yang merupakan program kerjasama dengan pemerintah yang dalam pembayaran bunganya diberikan subsidi oleh pemerintah, pinjaman kredit KUR ini dimaksudkan untuk diberikan kepada para pelaku usaha khususnya UMKM yang memerlukan tambahan modal kerja dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kemudian ada program kredit umum pedesaan atau yang biasa dikenal dengan nama KUPEDES yaitu program kredit kerja dari BRI non subsidi pemerintah yang biasanya dipergunakan untuk penambahan modal kerja ataupun investasi, selanjutnya adalah program kredit kerja briguna, program kredit kerja briguna ini merupakan program kerja sama BRI dengan instansi tempat debitur bekerja, penyaluran kredit Briguna ini ditujukan kepada para pegawai ASN atau pemerintah hingga pensiunan yang biasanya dana pencairannya dipergunakan lebih kepada keperluan konsumsi seperti pembelian kendaraan hingga rumah, kemudian karena briguna merupakan program kerjasama dengan instansi tempat debitur bekerja sehingga untuk pembayaran angsuran pinjaman bersumber dari rekening gaji debitur melalui juru bayar masing-masing instansi tersebut.

Dalam penyaluran kredit di Bank BRI Unit Pasar Balikpapan, dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh Bank BRI itu sendiri namun dalam perjalanan pemberian kreditnya masih terdapat indikasi kredit macet, kredit macet ini sendiri merupakan permasalahan yang umum yang dihadapi oleh perbankan maupun lembaga keuangan pemberi kredit, yang membuat masalah tidak dapat diselesaikan apabila tidak diketahui apa saja penyebab dari kredit macet itu sendiri dan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh oleh kedua belah pihak dalam melakukan penyelesaiannya permasalahan tersebut sehingga tidak merugikan kedua belah pihak dikemudian hari secara berkepanjangan dan kredit kembali menjadi efektif.

**Tabel 1. Data Pinjaman dan Persentase Kredit Bermasalah BRI Pasar Baru**

Tahun	2019	DPK	NPL	Ratio
Kur	IDR 8,218,000,000.00	IDR 2,479,000,000.00	IDR 245,000,000.00	3.5%
Supermikro	IDR 0.00	IDR 0.00	IDR 0.00	
Kupra	IDR 3,727,000,000.00	IDR 226,000,000.00	IDR 4,000,000.00	Total
Kupedes	IDR 44,917,000,000.00	IDR 3,069,000,000.00	IDR 127,000,000.00	
Briguna	IDR 156,357,000,000.00	IDR 495,000,000.00	IDR 771,000,000.00	
<b>Total</b>	<b>IDR 213,219,000,000.00</b>	<b>IDR 6,269,000,000.00</b>	<b>IDR 1,147,000,000.00</b>	

Sumber: BRI Pasar Baru Balikpapan

**Tabel 2. Data Pinjaman dan Persentase Kredit Bermasalah BRI Pasar Baru**

Tahun	2020	DPK	NPL	Ratio
Kur	IDR 5,440,000,000.00	IDR 1,114,000,000.00	IDR 266,000,000.00	5.1%
Supermikro	IDR 142,000,000.00	IDR 0.00	IDR 0.00	
Kupra	IDR 2,293,000,000.00	IDR 208,000,000.00	IDR 21,000,000.00	Total
Kupedes	IDR 34,168,000,000.00	IDR 1,896,000,000.00	IDR 326,000,000.00	
Briguna	IDR 35,715,000,000.00	IDR 154,000,000.00	IDR 0.00	
<b>Total</b>	<b>IDR 77,758,000,000.00</b>	<b>IDR 3,372,000,000.00</b>	<b>IDR 613,000,000.00</b>	

Sumber: BRI Pasar Baru Balikpapan

**Tabel 3. Data Pinjaman dan Persentase Kredit Bermasalah BRI Pasar Baru**

Tahun	2021	DPK	NPL	Ratio
Kur	IDR 4,254,000,000.00	IDR 1,107,000,000.00	IDR 477,000,000.00	10%
Supermikro	IDR 40,000,000.00	IDR 0.00	IDR 0.00	
Kupra	IDR 1,405,000,000.00	IDR 62,000,000.00	IDR 5,000,000.00	Total
Kupedes	IDR 38,102,000,000.00	IDR 2,896,000,000.00	IDR 873,000,000.00	
Briguna	IDR 10,840,000,000.00	IDR 126,000,000.00	IDR 0.00	
<b>Total</b>	<b>IDR 54,641,000,000.00</b>	<b>IDR 4,191,000,000.00</b>	<b>IDR 1,355,000,000.00</b>	

Sumber : BRI Pasar Baru Balikpapan

**Tabel 4. Data Pinjaman dan Persentase Kredit Bermasalah BRI Pasar Baru**

Tahun	2022	DPK	NPL	Ratio
Kur	IDR 3,826,000,000.00	IDR 899,000,000.00	IDR 152,000,000.00	3.3%
Supermikro	IDR 20,000,000.00	IDR 0.00	IDR 0.00	
Kupra	IDR 720,000,000.00	IDR 94,000,000.00	IDR 10,000,000.00	Total
Kupedes	IDR 21,325,000,000.00	IDR 2,730,000,000.00	IDR 101,000,000.00	
Briguna	IDR 118,274,000,000.00	IDR 280,000,000.00	IDR 522,000,000.00	
Total	<b>IDR 144,165,000,000.00</b>	<b>IDR 4,003,000,000.00</b>	<b>IDR 785,000,000.00</b>	

Sumber : BRI Pasar Baru Balikpapan

**Tabel 5. Data Pinjaman dan Persentase Kredit Bermasalah BRI Pasar Baru**

Tahun	2023	DPK	NPL	Ratio
Kur	IDR 2,566,000,000.00	IDR 766,000,000.00	IDR 154,000,000.00	4.2%
Supermikro	IDR 0.00	IDR 0.00	IDR 0.00	
Kupra	IDR 430,000,000.00	IDR 60,000,000.00	IDR 21,000,000.00	Total
Kupedes	IDR 11,108,000,000.00	IDR 1,680,000,000.00	IDR 88,000,000.00	
Briguna	IDR 52,464,000,000.00	IDR 0.00	IDR 0.00	
Total	<b>IDR 66,568,000,000.00</b>	<b>IDR 2,506,000,000.00</b>	<b>IDR 263,000,000.00</b>	

Sumber : BRI Pasar Baru Balikpapan

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui data penyaluran kredit dan total kredit bermasalah BRI Unit Pasar Baru Balikpapan adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Data Penyaluran Kredit Dan Total Kredit Bermasalah BRI Unit Pasar Baru Balikpapan**

Tahun	Total Penyaluran Kredit	Total Kredit Bermasalah	Rasio
2019	213,219,000,000	7,416,000,000	3.5%
2020	77,758,000,000	3,985,000,000	5.1%
2021	54,641,000,000	5,546,000,000	10%
2022	144,165,000,000	4,788,000,000	3.3%
2023	66,568,000,000	2,769,000,000	4.2%

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 2, maka dapat diketahui bahwa BRI Unit Pasar Baru Balikpapan melakukan berbagai penyaluran kredit dalam berbagai macam segmen kredit terhadap debiturnya. Mulai dari segmen untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sampai dengan segmen Briguna yang merupakan program kerjasama antara pihak BRI Pasar Baru Balikpapan dengan instansi tempat debitur bekerja, penyaluran yang dilakukan oleh pihak bank dilakukan melalui marketing bank yang bekerjasama dengan pihak juru bayar debitur di instansinya, hal ini diharapkan agar dapat mempermudah debitur di dalam pembayaran angsuran nya yang bersumber dari gaji debitur yang pembayarannya dilakukan dengan sistem potong gaji pihak debitur melalui pihak juru bayarnya. Total penyaluran kredit terasar yang dilakukan BRI Unit Pasar Baru Balikpapan adalah pada tahun 2019 dan penyaluran terendahnya adalah pada tahun 2021. Untuk jumlah kredit bermasalahnya yang tertinggi adalah pada tahun 2019 dengan rasio kredit 3,5% yang masih masuk kedalam kategori sehat, akan tetapi rasio kredit pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan pada angka 5,1% dan 10% yang masuk kedalam kategori kredit tidak sehat. Kredit dapat dikategorikan sehat apabila jumlah rasionya dibawah 5%. Pada penyaluran kredit yang dilakukan, mengalami penurunan dan juga kenaikan dari segi jumlah maupun rasio kredit bermasalahnya, sehingga perlu diketahui faktor yang menyebabkan kredit bermasalah untuk dapat meminimalkan resiko kredit baik terhadap kreditur maupun debitur kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyebutkan faktor yang menyebabkan kredit macet ada debitur di Bank BRI Unit Pasar Baru Balikpapan.

## **KERANGKA TEORI**

### **Pengertian Bank**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), perbankan adalah segala sesuatu mengenai bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan dari usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat.

### **Kredit Bank**

Menurut UU RI No 7 Tahun 1992 BAB I Pasal I : Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Berikut adalah beberapa teori kredit pada bank yang umumnya digunakan:

1. Kepercayaan: Kepercayaan adalah unsur esensial dari kredit bank. Bank harus mempercayai nasabah sebagai peminjam dan nasabah harus mempercayai bank sebagai kreditur
2. Kelayakan: Bank harus memastikan bahwa nasabah memiliki kelayakan untuk memperoleh kredit, seperti kemampuan untuk membayar kembali kredit dan memiliki jaminan yang cukup
3. Tujuan: Bank harus memastikan bahwa kredit yang diberikan memiliki tujuan yang jelas dan sesuai dengan kebijakan bank
4. Bunga: Bank menetapkan bunga sebagai imbalan atas pemberian kredit. Bunga yang ditetapkan harus sesuai dengan risiko kredit dan suku bunga pasar
5. Jangka Waktu: Bank menetapkan jangka waktu kredit yang sesuai dengan jenis kredit dan kemampuan nasabah untuk membayar kembali
6. Jaminan: Bank meminta jaminan dari nasabah sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko kredit. Jaminan dapat berupa agunan atau penjamin

### **Prinsip Pemberian Kredit**

Prinsip pemberian kredit oleh Bank dilakukan untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan. biasanya dikenal dengan analisis 5C. Prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C adalah sebagai berikut: (Hadiwidjaja, 2007:34)

1. *Character* (watak/kepribadian): calon debitur yang mempunyai reputasi baik sajalah yang dapat diteruskan pertimbangan permohonan kreditnya.
2. *Capacity* (kemampuan): kemampuan calon debitur akan memberikan kejelasan kepada analis, sampai sebatas mana jumlah besar atau kecilnya pendapatan calon debitur. Diharapkan ia akan mampu melakukan pembayaran kembali atas kreditnya
3. *Capital (Modal)*: setiap debitur yang mengajukan untuk permohonan kredit dapat dana dari sumber lain untuk dapat mengetahui sumber pembiayaan dari debitur.
4. *Condition of economy* (kondisi ekonomi): penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.
5. *Collateral* (jaminan/angunan): adalah jaminan berupa harta benda milik debitur atau pihak lain yang menjaminkannya diikat sebagai angunan/tanggungan. Yang berfungsi sebagai penentu dalam pemberian kredit dan pengaman atas kredit yang diberikan

### **Faktor Kredit Macet**

Dalam prakteknya kemacetan suatu kredit disebabkan oleh 2 unsur sebagai berikut (Nopirin, 2015):

1. Pihak Bank: Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif
2. Pihak Nasabah: Unsur sengaja (unsur ketidakmauan untuk membayar ) dan Unsur tidak sengaja (Contohnya kredit yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, usaha tidak laba, maupun debitur jatuh sakit dan sebagainya )

Sedangkan beberapa faktor penyebab kredit macet menurut Ismail (2010), berasal dari internal bank dan eksternal bank berikut adalah penjelasannya.

1. Faktor Internal:
  - a. Kurang cermat dalam melakukan analisis terhadap nasabah sehingga tidak dapat mengetahui kendala yang terjadi dalam jangka waktu kredit
  - b. Pejabat bank yang memiliki itikad tidak baik dalam memberikan kredit kepada nasabah
  - c. Dalam melakukan analisis kelayakan usaha nasabah pihak bank memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga analisis kredit yang dilakukan belum tepat
  - d. Terdapat campur tangan komisaris dan direktur bank yang menyebabkan petugas bank kesulitan dalam memutuskan kredit
  - e. Kurang rutin dalam melakukan monitoring kredit
2. Faktor Eksternal
  - a. Pihak debitur yang sengaja tidak membayar angsuran atau tidak memenuhi kewajibannya
  - b. Pihak debitur yang sedang melakukan perkembangan usaha sehingga membutuhkan dana yang besar, hal ini berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan modal kerja
  - c. Adanya penyelewengan yang dilakukan nasabah misalnya dalam pengajuan kredit, nasabah mengajukan kredit investasi namun pada kenyataannya setelah kredit diberikan kredit tersebut digunakan untuk modal kerja
  - d. Adanya sesuatu yang tidak terduga misalnya bencana alam atau inflasi

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam serta mengembangkan teori yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang ada secara lebih mendalam. Jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu merupakan data yang diperoleh secara langsung dari orang atau pelaku yang dijadikan subjek di dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh melalui hasil wawancara peneliti dari informan utama yaitu pihak debitur kredit macet BRI Unit Pasar Baru Balikpapan, informan kunci yaitu marketing yang menyalurkan kredit dan informan tambahan yaitu kepala unit sebagai pemutus kredit serta didukung data perusahaan terkait, yaitu BRI Unit Pasar Baru Balikpapan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dipergunakan sebagai pendukung dan pelengkap di dalam penelitian dari data primer yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan atau menggambarkan secara akurat dan jelas salah satu teori yang berkaitan dengan penelitian, peraturan yang berlaku saat ini dan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun status kelas peristiwa pada masa sekarang (Adi Prihanisetyo et al., 2018). Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan untuk mengetahui dan memahami kemudian menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Penyebab Kredit Macet Pada Debitur Di Bank BRI Unit Pasar Baru Balikpapan**

Dalam wawancara dengan kepala unit, staff marketing dan debitur Bank BRI Unit Pasar Baru Balikpapan, faktor kredit macet dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor bank:** Kesalahan analisis kredit yang dilakukan pihak bank terhadap kemampuan pembayaran debitur, riwayat kredit dan kondisi keuangan sebelum penyaluran serta kurangnya edukasi keuangan bagi debitur sebelum penyaluran kredit dari pihak bank
- b. Faktor debitur:**
  1. Kondisi ekonomi debitur. Permintaan pembelian di dalam pasar menurun karena terpengaruh persaingan pedagang dan adanya kenaikan harga bahan baku penjualan dari supplier.
  2. Manajemen keuangan dari debitur yang kurang baik. Ketidakstabilan dari bisnis debitur menyebabkan penurunan performa keuangan dan pengeluaran diluar rencana sehingga dana dialokasikan untuk keperluan lainnya.

3. Adanya unsur kesengajaan. Debitur yang merasa tidak mampu untuk melakukan pembayaran tagihan kredit sengaja menunggak pembayaran sampai bulan berikutnya.

### **Pembahasan**

Faktor penyebab kredit macet di Bank BRI Unit Pasar Baru Balikpapan sangat bervariasi, melibatkan faktor internal dan eksternal yang kompleks. Salah satu faktor utama yang disorot adalah kondisi ekonomi daerah tersebut. Ketika ekonomi mengalami ketidakstabilan, seperti kondisi ekonomi yang buruk, debitur dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Hal ini terutama terjadi ketika usaha debitur terpengaruh oleh perubahan dalam industri, seperti perubahan permintaan pasar atau perubahan regulasi, yang mengganggu arus kas dan menyebabkan kredit macet.

Hal tersebut tampak berkaitan dengan apa yang dijelaskan oleh (Mildayanti et al., 2022) bahwa kondisi ekonomi yang buruk sering kali menjadi pemicu utama dari peningkatan kredit macet. Saat terjadi resesi atau perlambatan ekonomi, pengangguran cenderung meningkat, pendapatan rumah tangga menurun, dan bisnis mengalami kesulitan keuangan. Akibatnya, individu dan perusahaan yang memiliki kewajiban pembayaran pinjaman menjadi lebih sulit untuk memenuhi kewajiban mereka, yang berpotensi menyebabkan peningkatan tingkat kredit macet. Selain itu, regulasi yang longgar atau kurang ketat dapat memperburuk masalah ini dengan memungkinkan praktik pemberian pinjaman yang berisiko tinggi dan kurangnya perlindungan konsumen, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet.

Di sisi lain, regulasi yang ketat dapat menjadi penghalang bagi institusi keuangan untuk memberikan pinjaman kepada pelanggan yang berpotensi memiliki risiko kredit tinggi. Meskipun ini dapat membantu mengurangi kredit macet, namun juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena akses terbatas terhadap kredit (Syamsiah, 2019). Selain itu, regulasi juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana risiko kredit dikelola oleh institusi keuangan. Misalnya, ketika regulasi memaksa bank untuk meningkatkan standar kelayakan peminjam atau menetapkan batasan terhadap jenis aset yang dapat dijadikan jaminan, hal ini dapat mengurangi risiko kredit macet. Namun, regulasi yang terlalu ketat juga dapat menyebabkan pengurangan penawaran kredit secara keseluruhan, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Alexandri & Catherina Sujatna, 2020).

Faktor internal juga memiliki dampak yang signifikan dalam menyebabkan kredit macet. Salah satunya adalah masalah manajemen keuangan yang buruk dari pihak debitur. Kurangnya pemahaman atau pengelolaan yang efektif terhadap keuangan dapat mengakibatkan ketidakmampuan debitur untuk mengatur dana dengan baik, sehingga gagal membayar kembali

pinjaman. Ini dapat disebabkan oleh kebijakan pengelolaan inventaris yang tidak efisien, pengeluaran yang tidak terkontrol, atau kurangnya perencanaan keuangan yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh (Irwansyah & Dharmayasa, 2018) bahwa manajemen keuangan yang buruk dapat tercermin dalam beberapa aspek, seperti kurangnya perencanaan keuangan yang memadai, pengeluaran yang tidak terkendali, atau ketidakmampuan untuk mengelola utang dengan bijaksana. Debitur yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengelola keuangan mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman mereka secara tepat waktu. Misalnya, mereka mungkin terlambat atau bahkan gagal membayar cicilan, yang pada gilirannya menyebabkan kredit macet.

Selain itu, masalah manajemen keuangan yang buruk juga dapat mengarah pada penggunaan dana yang tidak produktif atau bahkan merugikan. Debitur yang tidak efisien dalam menggunakan sumber daya keuangan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka. Penggunaan dana yang tidak tepat, seperti untuk pembelian barang mewah yang tidak diperlukan atau investasi yang berisiko tinggi tanpa pertimbangan yang matang, dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Hal ini dapat mengakibatkan debitur terjerat dalam siklus utang yang berkelanjutan, di mana mereka terus-menerus bergantung pada pinjaman baru untuk membayar utang lama, memperburuk masalah kredit macet (Sukaca & Wibowo, 2023).

Manajemen keuangan yang buruk dari pihak debitur juga dapat menciptakan ketidakstabilan finansial yang berkelanjutan. Debitur yang tidak mampu mengelola keuangan mereka dengan baik cenderung menghadapi tekanan finansial yang konstan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membayar kembali pinjaman mereka. Ketidakstabilan finansial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengeluaran yang melebihi pendapatan, ketidakmampuan untuk menyimpan dana darurat, atau bahkan perubahan mendadak dalam kondisi ekonomi. Semakin tidak stabil keadaan keuangan debitur, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman mereka dan akhirnya berujung pada kredit macet (Mildayanti et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui bahwa faktor penyebab kredit macet di Bank BRI Unit Pasar Baru Balikpapan sangat bervariasi, tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh kombinasi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang kompleks. Oleh karena itu, manajemen risiko yang baik, evaluasi yang teliti terhadap debitur, serta

pemahaman yang mendalam tentang kondisi ekonomi dan hukum yang berlaku sangat penting bagi bank dalam mengurangi risiko kredit macet.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alexandri, M. B., & Catherina Sujatna, M. P. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kredit Macet Pada Pt. Bpr Banjar Arthasariguna Tasikmalaya. *Responsive*, 3(2).
- Banurea, S. (2021). Ekonomi Indonesia dan Permasalahannya. *Madani Accounting And Management Journal*, 7(1), 16-41.
- Fahrial. (2018). Peranan Bank dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 179-184.
- Hendrich, M. (2020). Pengaruh Kredit Macet Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk (periode 2016-2019). *Jurnal EKOBIS (Kajian Ekonomi Dan Bisnis)*.
- Hohedu, T. R., & Dewi, A. R. (2019). Penanganan Kredit Macet Pada BRICabang X. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan*, 1(1), 34–43.
- Irwansyah, M. R., & Dharmayasa, I. P. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kredit Macet Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Kecamatan X. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1).
- Jatmiko, N. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Modal Sendiri Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur. *Madani Accounting And Management Journal*, 8(2), 1-20.
- Mildayanti, Goso, & Palette, H. (2022). Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Macet pada Pegadaian Syariah Luwu. *SEIKO*, 5(2).
- Mulyadi, D., & Jubaedah, S. (2016). Analisis Manajemen Kredit Dalam Upaya meminimalkan Kredit Bermasalah (Studi Pada PT. BPR Pantura Abadi Karawang). *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 1(2), 1–24.
- Pratiwi, Y. W., Dwiatmanto, & Endang NP, M. G. W. (2016). Analisis Manajemen Risiko Kredit Untuk Meminimalisir Kredit Modal Kerja Bermasalah (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia(Persero), Tbk Cabang Ponorogo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(1), 157–163.
- Prihanisetyo, A., Pebrianto, D., & Fitriasari, P. (2018). Era disruption sebuah tantangan atau bencana sebuah telaah literatur. *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(1).
- Rahmawati, A. T., Saifi, M., & Hidayat, R. R. (2016). Analisis Keputusan Pemberian Kredit Dalam Langkah Meminimalisir Kredit Bermasalah (Studi kasus pada KreditUmum PT. Bank Rakyat Indonesia(persero) Tbk unit Slawi 1, Kab Tegal Jawa Tengah). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 179-186.
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 18(1), 14-24.

- Sinaga, O. S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Bankkaltimara Sebagai Syarat Pengajuan Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia. *Madani Accounting And Management Journal*, 6(2), 99-119.
- Sukaca, F., & Wibowo, F. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor Pemicu Kredit Macet Pada Unit Pengelola Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (UPK-SPP) Di Kecamatan Kasihan. *JIEIS: Journal of Islamic ...*, 1(1).
- Syamsiah, N. (2019). Faktor Penyebab Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam Warga Makmur Cabang Marisa. *Movere Journal*, 1(1).
- Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998 : Kamir, Bank dan Lembaga Keuangan lainnya, Edisi 6 cet-6 (Jakarta GrafindoPersada, 2002).
- Waty, M. L. (2021). Analisis Keputusan Nasabah dalam Pemilihan Produk Pembiayaan Mikro di Bri Syariah Kcp Pandansari Balikpapan. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 47-51.